
GERAKAN REMAJA SAYANG KELUARGA (GENRE SAGA) DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SKB KOTA CIMAH

Oleh

Suci Hardianti¹, Ayip Syarifudin Nur²

¹Dosen Keperawatan, Akademi Keperawatan RS Efarina

²Dosen Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

Email : [1sucihardianti167@gmail.com](mailto:sucihardianti167@gmail.com), [2nurayipsyarifudin@gmail.com](mailto:nurayipsyarifudin@gmail.com)

Article History:

Received: 09-07-2024

Revised: 17-07-2024

Accepted: 12-09-2024

Keywords:

Kenakalan Remaja,
Remaja Sayang
Keluarga

Abstract: Diakui pemerintah bahwa pembangunan lembaga negara tidak ada gunanya jika yang terpenting dari elemen negara yaitu generasi muda (biasanya remaja) yang akan menggantikan mereka di masa depan kurang berkembang secara optimal. Keadaan masyarakat saat ini yang begitu mengagungkan ilmu pengetahuan berarti telah ditinggalkannya prinsip-prinsip moral dan etika para leluhur. Dalam masyarakat yang telah menyimpang terlalu jauh dari agama, kerusakan moral yang parah adalah hal yang biasa. Dengan adanya perubahan secara fisik maupun fisiologis menyebabkan masa tersebut merupakan masayang sulit untu remaja/individu. Tugas perkembangan sosial remaja dicapai dengan berkumpul dengan kelompok sebaya nya dan mulai keluar dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi perilakunya secara tidak langsung, sehingga menjadi perubahan yang mencolok pada remaja yang mengakibatkan perselisihan dengan keluarga. Tujuan Penelitian : mengetahui pengaruh gerakan remaja sayang keluarga (genre saga) dalam mengatasi kenakalan remaja di skb kota cimahi. Penelitian ini menggunakan nilai uji Wilcoxon antara pre test dan post tes. Hasil Penelitian 43 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Terdapat nilai ties 9 artinya terdapat 9 responden yang memiliki nilai tetap setelah diberikan intervensi dengan nilai uji Wilcoxon antara pre test dan post test pada Pengetahuan remaja didapatkan nilai sig. <0,005 sehingga inovasi GenRe SaGa mempunyai pengaruh terhadap Peningkatan pengetahuan remaja terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja. Kesimpulan: Menanamkan nilai-nilai positif, dukungan serta memberikan kegiatan yang lebih produktif pada remaja bisa mncadi upaya awal untuk kenaklaan remaja bisa diatasi. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut remaja akan dapat meningkatkan kreatifitas serta mutu diri menjadi lebih berkualitas dalam mencapai kesuksesan di masa depan.

PENDAHULUAN

Diakui pemerintah bahwa pembangunan lembaga negara tidak ada gunanya jika yang terpenting dari elemen negara yaitu generasi muda (biasanya remaja) yang akan menggantikan mereka di masa depan kurang berkembang secara optimal. Sudah beberapa tahun ini pemerintah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pemuda (youth), khususnya di bidang pendidikan, mulai dari wajib belajar, PKH, kartu pintar Indonesia dan program lainnya yang dicanangkan dalam meningkatkan dan mempermudah remaja untuk mendapatkan pendidikan formal (Shidiq & Raharjo, 2018). Suprpto dan Ikhsan (dalam Kritiawan, 2015) menjelaskan bahwa banyak sekali hibah peningkatan sumber daya manusia dan bantuan pelatihan seperti dana BOS, BSM, DOS, dana CSR dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan yang demokratis dan akuntabel.

Keadaan masyarakat saat ini yang begitu mengagungkan ilmu pengetahuan berarti telah ditinggalkannya prinsip-prinsip moral dan etika para leluhur. Dalam masyarakat yang telah menyimpang terlalu jauh dari agama, kerusakan moral yang parah adalah hal yang biasa. Kemerosotan moral, perilaku dan tindakan orang dewasa yang tidak sehat merupakan contoh atau teladan bagi anak-anak dan remaja yang mengarah pada kenakalan remaja (Suamara, Humaedi, S. and Santoso, MB., 2017). Remaja yang sering berinteraksi dengan temannya sangat merasakan keberadaan kelompoknya, sehingga perilaku kelompok sangat berarti baginya (Muri'ah & Wardan, 2020).

Selain itu, kaum muda tidak terlalu membatasi perilakunya pada norma-norma yang berlaku umum di masyarakat. Mereka mengabaikan konsekuensinya tetapi mengikuti aturan kelompok. Akibatnya, norma-norma yang berlaku di masyarakat tidak lagi dipatuhi secara ketat. Masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan mereka yang terkena dampak dengan situasi yang membingungkan, di satu sisi ia masih anak-anak, di sisi lain ia harus bersikap layaknya orang dewasa. Situasi yang mengarah pada konflik semacam itu seringkali mengarah pada perilaku yang aneh dan memalukan, dan jika dibiarkan dapat mengarah pada tindak pidana (Afrita & Yusri, 2022). Sehingga hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlina (2020) dengan judul penelitian "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja" yang dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) yaitu perbuatan yang melanggar dilakukan oleh remaja yang sifatnya melawan hukum serta norma sosial serta agama. Dalam hal ini pelanggaran yang dilakukan masih dalam lingkup tata tertib sekolah. Dimana seseorang yang melakukannya masih dalam masa remaja sehingga disebut sebagai kenakalan remaja (F Umar, 2023). Kenakalan remaja adalah gejala penyakit sosial anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk-bentuk pelayanan sosial ketika mereka mengembangkan perilaku abnormal. Pengaruh sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk atau mengkondisikan perilaku kriminal anak muda. Perilaku para pemuda ini menunjukkan sedikit atau tidak ada kepatuhan terhadap norma-norma sosial, mayoritas pelaku remaja berusia 16 - 21 tahun (Afrita & Yusri, 2022).

Menurut Lis dan Herlan (2012) bagian dari kenakalan remaja, yaitu Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (bahkan tanpa helm), menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran. Penyebab kenakalan remaja dibagi lagi atau dikelompokkan berdasarkan lokasi atau sumber kenakalan remaja (Parawansa & Nasution, 2022). Ada empat bagian. a) Faktor dari dalam diri anak yaitu faktor predisposisi, pertahanan diri yang lemah, pengaturan diri yang kurang dan kurangnya kepercayaan dasar pada remaja. b) Faktor lingkungan rumah, yaitu remaja kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, keadaan keuangan orang tua yang kurang (terutama di desa) dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. c) Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu pelaksanaan ajaran agama yang kurang konsisten, kurang terpelajar, kurangnya pengawasan generasi muda dan pengaruh standar baru dari luar. d) Faktor yang timbul dari lingkungan sekolah yaitu faktor guru, faktor lembaga pendidikan (Afrita & Yusri, 2022).

Menurut Karlina (2020) tidak semua orang tua tahu bagaimana menyikapi perubahan pada anaknya. Banyak orang tua mencoba memahaminya, tetapi orang tua benar-benar membuat remaja menjadi lebih jahat. Misalnya, lebih membatasi kebebasan anak tanpa memberikan mereka hak untuk membela diri. Akibatnya, orang tua mengeluh dan bahkan terkadang mengambil tindakan terhadap perilaku anak-anaknya yang nakal. Oleh karena itu, konflik sering muncul dengan keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi dan kebingungan/kecemasan. Tindakan berisiko ini lebih sering terjadi pada masa remaja daripada di waktu lain dalam hidupnya. Ini merupakan masalah sosial yang menimpa sebagian remaja kita saat ini, yaitu perilaku menyimpang yang dikenal dengan kenakalan remaja. Penyebab timbulnya masalah kenakalan remaja disebabkan berbagai hal, bisa karena pendidikan orang tua yang salah atau terlalu sibuk bekerja, bisa juga karena teman/lingkungan pergaulan yang tidak dipilih dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan asosiasi palsu atau krisis identitas (Karlina, 2020).

Mengatasi kenakalan remaja berarti membingkai ulang emosi remaja yang labil. Perasaan dan emosi mereka rusak karena merasa ditinggalkan oleh keluarga, orang tua, teman dan lingkungannya sejak kecil dan proses perkembangan jiwa mudanya gagal. (Zhou et al., 2012) Trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, hambatan psikologis konflik harus dilepaskan, dan mereka harus menerima lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. (Meyers, Mishra, dan Benson, 2006) Namun, menyediakan lingkungan yang baik sejak usia dini dan pemahaman bahwa anak-anak kita akan berkembang akan sangat membantu dalam mengurangi kenakalan remaja. Oleh karena itu, diharapkan keluarga dan orang tua dapat menemukan strategi yang baik untuk melindungi anak remajanya dari kenakalan remaja (Al Amin et al., 2019). Ada berbagai cara untuk mengatasi kenakalan remaja. Namun hal ini dimungkinkan, jika ada kemauan dari semua pihak, baik dari generasi muda itu sendiri maupun dari pihak lain yang terlibat dalam masalah ini. Pihak yang dapat membantu memerangi kenakalan remaja adalah orang tua, masyarakat dan pemerintah. Jika semua pihak seperti orang tua, masyarakat dan pemerintah tidak mendukung pencegahan kenakalan remaja, kemungkinan untuk mengatasi masalah ini semakin kecil. (Perisai et al., 2007).

Memberikan lingkungan yang baik sejak dini dan pemahaman yang baik tentang tumbuh kembang anak akan membantu mengurangi kenakalan remaja. Oleh karena itu, keluarga, orang tua dan masyarakat diharapkan dapat menemukan strategi yang baik untuk melindungi anak-anaknya dari kenakalan remaja. merusak masa depan mereka. Sehingga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin et al, (2019) yang berjudul Efektifitas Pembinaan Kader Kesehatan Remaja (KKR) tentang Trias Uks terhadap Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja pada Siswa Tingkat SMA/MA dengan hasil bahwa ada Pengaruh antara Pembinaan Kader Kesehatan Remaja (KKR) Terhadap Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja pada Siswa tingkat SMA/MA/SMK se Wilayah Kerja Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi tahun 2016.

Menurut Sumiatin (2022) upaya untuk mencegah kenakalan remaja adalah dengan adanya posyandu remaja. Posyandu Remaja merupakan tempat yang menyelenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan bagi remaja yang memiliki nilai-nilai positif. Melalui Posyandu Remaja mereka dapat bertemu, berdiskusi, bertukar pikiran dan pendapat, melakukan kegiatan sosial bersama, dan lain-lain. Sehingga Kegiatan pemberian edukasi sebagai upaya pencegahan kenakalan kepada remaja diberikan dengan tujuan untuk mencegah remaja melakukan hal-hal yang negatif seperti merokok, menggunakan narkoba. Para remaja selalu mengeksplere hal-hal yang baru, jika kita sebagai tenaga kesehatan tidak dapat mendampingi dan mengarahkan ke hal-hal positif, maka remaja akan terjerumus ke hal-hal yang negatif. Padahal remaja adalah aset bangsa yang akan menjadi penerus bangsa. Sehingga sejalan dengan penelitian Maslikhah & Ana Setyowati (2023) bahwa Posyandu remaja merupakan salah satu wadah untuk mengetahui kesehatan remaja.

Perawat komunitas berperan dalam menanggulangi permasalahan remaja sesuai tingkatan baik pencegahan primer, sekunder serta tersier. Salah satu upaya yang dilaksanakan adalah meningkatkan pola Remaja yang sehat dan meningkatkan kesadaran serta pengetahuan remaja akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan keperawatan pada komunitas khususnya remaja di tatanan sekolah. Dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal dilakukan melalui peningkatan kesehatan (promotif) dan pencegahan penyakit (preventif) di semua tingkat pencegahan (levels of prevention) sesuai dengan teori CSHM (Comprehensive School Health Model) dan Community as Partner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja yaitu masa transisi dari unak anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan baik secara fisik, perilaku, kognitif, mental dan emosi. Batasan usia menurut WHO adalah rentang usia 12 sampai 24 tahun (Maryuti, 2019). Dengan adanya perubahan secara fisik maupun fisiologis menyebabkan masa tersebut merupakan masayang sulit untu remaja/individu. Tugas perkembangan sosial remaja dicapai dengan berkumpul dengan kelompok sebaya nya dan mulai keluar dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi perilakunya secara tidak langsung, sehingga menjadi perubahan yang mencolok pada remaja yang mengakibatkan perselisihan dengan keluarga. Remaja sering kali tidak sepaham dengan pemikiran orangtua atau orang yang lebih dewasa sehingga menimbulkan pemberontakan yang mengakibatkan sikap negatif karena ketidakmampuan dalam menyampaikan aspirasi/persepsi secara tepat. Sebagian remaja mulai bertindak melawan hukum, norma,

agama yang ada di masyarakat sehingga menimbulkan definisi kenakalan remaja yang melekat pada kelompok remaja (Maryuti & Purnama Sari, 2022).

2.1 Gambaran *Aggregate*

1. Data Demografi Responden Remaja SKB

Tabel 1. Data Demografi Responden Remaja SKB (n=52)

Data Demografi	F	%
Usia		
16 Tahun	21	40.4
17 Tahun	21	40.4
18 Tahun	10	19.2
Jenis Kelamin		
Perempuan	26	50.0
Laki-laki	26	50.0

Berdasarkan tabel1, usia remaja yang mengikuti kegiatan berusia 16 – 18 tahun, dengan jumlah terbanyak berusia 16 tahun (40,4%) dan berusia 17 tahun (40,4%). Berjenis kelamin Perempuan (50%) dan Laki-laki 50%).

2. Distribusi Pengetahuan Remaja

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan pre-test dan post-test dalam kenakalan remaja (n=52)

No.	Pengetahuan	Pre-tes		Post-test	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	42	80.8	0	0
2.	Cukup	10	19.2	51	96.1
3.	Baik	0	0	1	1.9
Total		52	100	52	100

Berdasarkan Tabel 2, Saat pre test remaja dengan kenakalan remaja tingkat pengetahuan Sebagian Kurang sebanyak 80.8 %. Sedangkan sebanyak 19.2 % tingkat pengetahuan Cukup. Sedangkan Saat post tes tingkat pengetahuan remaja menjadi Baik sebanyak 1.9 % dan Cukup sebanyak 98.1 %.

3. Distribusi Sikap Remaja

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan Sikap pre-test dan post-test dalam kenakalan remaja (n=52)

No.	Sikap	Pre-tes		Post-test	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Mendukung	51	98.1	8	15.4
2.	Mendukung	1	1.9	44	84.6
Total		52	100	52	100

Berdasarkan Tabel 3, Hasil pre test perilaku/sikap remaja terhadap kenakalan remaja Sebagian besar tidak mendukung 98,1% dan yang mendukung sebanyak 1,9 %. Dan pada post test sikap remaja terhadap kenakalan remaja sudah mendukung 84,6%.

4. Distribusi Dukungan/Tindakan Remaja

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan Dukungan/Tindakan pre-test dan post-test dalam kenakalan remaja (n=52)

No.	Dukungan/Tindakan	Pre-tes		Post-test	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Mendukung	48	88.5	3	5.8
2.	Mendukung	6	11.5	49	94.2
Total		52	100	52	100

Berdasarkan Tabel 3, Hasil pre test Hasil pre test dukungan/Tindakan remaja terhadap kenakalan remaja Sebagian besar tidak mendukung 88.5 % dan yang mendukung sebanyak 11.5 %. Dan pada post test dukungan/Tindakan remaja terhadap kenakalan remaja sudah mendukung 94.2%.

5. Data Demografi Kader Remaja

Tabel 5. Data Demografi Responden Kader Remaja SKB (n=25)

Data Demografi	F	%
Usia		
16 Tahun	10	44.0
17 Tahun	15	56.0
Jenis Kelamin		
Perempuan	18	88.0
Laki-laki	7	12.0

Berdasarkan tabel 5, usia kader remaja yang mengikuti kegiatan berusia 16 – 17 tahun, dengan jumlah terbanyak berusia 16 tahun (40,0%) dan berusia 17 tahun (56,0%). Berjenis kelamin Perempuan (88,0%) dan Laki-laki (12,0%).

6. Distribusi Pengetahuan Kader Remaja

Tabel 2. Distribusi frekuensi kader remaja berdasarkan pengetahuan pre-test dan post-test dalam kenakalan remaja (n=25)

No.	Pengetahuan	Pre-tes		Post-test	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	42	80.8	0	0
2.	Cukup	10	19.2	51	96.1
3.	Baik	0	0	1	1.9
Total		52	100	52	100

Variabel	N	Mean	Sum of Rank	z	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan pre test dan Post test	Positive				
	rank: 43	0.00 -	0.00 -	-	0.000
	Ties: 9	22.00	946.00	6.557	
Total: 52					

Berdasarkan Tabel 6, Saat pre test tingkat pengetahuan kader remaja mengenai Fungsi kader remaja dalam mencegah kenakalan remaja di sekolah sebanyak 56.0 % dengan pengetahuan kurang. Pada saat post test pengetahuan kader remaja tentang fungsi kader remaja dala mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah sudah baik mencapai 88.0%.

7. Distribusi Sikap Kader Remaja

Tabel 7. Distribusi frekuensi berdasarkan Sikap Kader Remaja pre-test dan post-test dalam kenakalan remaja (n=25)

No.	Sikap	Pre-tes		Post-test	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Mendukung	51	98.1	8	15.4
2.	Mendukung	1	1.9	44	84.6
Total		52	100	52	100

Berdasarkan tabel 7, Hasil pre test sikap kader remaja dalam mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah sebanyak 52% tidak mendukung. Pada saat post test sikap kader remaja tentang mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah sudah mendukung mencapai 84%.

Variabel	N	Mean	Sum of Rank	z	Sig. (2-tailed)
Sikap pre test dan Post test	Positive rank: 45 Ties: 7 Total: 52	0.00 - 12.00	0.00 - 5.998	- 2.9919	0.000

8. Distribusi Dukungan Kader Remaja

Tabel 8. Distribusi frekuensi berdasarkan Dukungan Kader Remaja pre-test dan post-test dalam kenakalan remaja (n=25)

No.	Dukungan	Pre-tes		Post-test	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Mendukung	51	98.1	8	15.4
2.	Mendukung	1	1.9	44	84.6
Total		52	100	52	100

Berdasarkan tabel 8, Hasil pre test dukungan/tindakan kader remaja dalam mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah sebanyak 76% tidak mendukung. Pada saat post test Dukungan/Tindakan kader remaja tentang mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah sudah mendukung mencapai 88%.

9. Pengaruh Inovasi GenRe SaGa terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja

Tabel 9. Pengaruh Inovasi GenRe SaGa terhadap Pengetahuan Remaja (n=52)

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai positif rank 43 artinya terdapat 43 responden yang

mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Terdapat nilai ties 9 artinya terdapat 9 responden yang memiliki nilai tetap setelah diberikan intervensi dengan nilai uji Wilcoxon antara pre test dan post test pada Pengetahuan remaja didapatkan nilai sig. <0,005 sehingga inovasi GenRe SaGa mempunyai pengaruh terhadap Peningkatan pengetahuan remaja terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja.

Tabel 9.1 Pengaruh Inovasi GenRe SaGa terhadap Sikap remaja (n=52)

Berdasarkan tabel 9.1 diperoleh nilai positif rank 45 artinya terdapat 45 responden yang mengalami peningkatan sikap setelah diberikan intervensi. Terdapat nilai ties 7 artinya terdapat 7 responden yang memiliki nilai tetap setelah diberikan intervensi dengan nilai uji Wilcoxon antara pre test dan post test pada Sikap remaja didapatkan nilai sig. <0,005 sehingga inovasi GenRe SaGa mempunyai pengaruh terhadap Peningkatan Sikap remaja terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja.

10. Pengaruh GenRe SaGa terhadap Dukungan Remaja

Tabel 10 Pengaruh GenRe SaGa terhadap Dukungan Remaja

Variabel	N	Mean	Sum of Rank	z	Sig. (2-tailed)
Dukungan pre test dan Post test	Positive Ranks: 48 Ties: 4 Total : 52	0.00 - 22.00	0.00 - 946.00	- 6.557	0.000

Berdasarkan tabel10, diperoleh nilai positif rank 48 artinya terdapat 48 responden yang mengalami peningkatan dukungan/Tindakan setelah diberikan intervensi. Terdapat nilai ties 4 artinya terdapat 4 responden yang memiliki nilai tetap setelah diberikan intervensi dengan nilai uji Wilcoxon antara pre test dan post test pada Dukungan/Tindakan remaja didapatkan nilai sig. <0,005 sehingga inovasi GenRe SaGa mempunyai pengaruh terhadap Peningkatan Dukungan Remaja terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja.

11. Pengaruh GenRe SaGa terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Remaja

Tabel 11.1 Pengaruh GenRe SaGa terhadap Pengetahuan Kader Remaja (n=25)

Variabel	N	Mean Rank	Sum Of Ranks	z	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan pre test dan Post test	Positive Ranks : 23 Ties : 2 Total : 25	0.00 - 12.00	0.00 - 276.00	- 4.564	0,000

Berdasarkan tabel 11.1 diperoleh nilai positif rank 23 artinya terdapat 23 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Terdapat nilai ties 2 artinya terdapat 2 responden yang memiliki nilai tetap setelah diberikan intervensi dengan nilai uji Wilcoxon antara pre test dan post test pada Pengetahuan Kader remaja didapatkan nilai sig. <0,005 sehingga inovasi GenRe SaGa mempunyai pengaruh terhadap Peningkatan pengetahuan Kader remaja terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja.

Tabel 11.2 Pengaruh GenRe SaGa terhadap Sikap Kader Remaja (n=25)

Variabel	N	Mean	Sum Of	z	Sig. (2-
----------	---	------	--------	---	----------

		Rank	Ranks	tailed)	
Sikap pre test dan Post test	Positive	0.00 –	0.00 -	-	0,000
	Ranks: 14	7.50	105.00	3.742	
	Ties: 11				
	25				

Berdasarkan tabel 11.2 diperoleh nilai positif rank 14 artinya terdapat 14 responden yang mengalami peningkatan sikap setelah diberikan intervensi. Terdapat nilai ties 11 artinya terdapat 11 responden yang memiliki nilai tetap setelah diberikan intervensi dengan nilai uji Wilcoxon antara pre test dan post test pada Sikap Kader remaja didapatkan nilai sig. <0,005 sehingga inovasi GenRe SaGa mempunyai pengaruh terhadap Peningkatan Sikap Kader remaja terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja.

12. Pengaruh GenRe SaGa terhadap Dukungan Kader Remaja
Tabel 12 Pengaruh GenRe SaGa terhadap Dukungan Kader Remaja (n=25)

Variabel	N	Mean Rank	Sum Of Ranks	z	Sig. (2-tailed)
Dukungan/Tindakan pre test dan Post test	Poitive	0.00 -	0.00 -	-	0,000
	Rank : 25	13.00	325.00	4.379	
	Ties : 0				
	25				

Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai positif rank 25 artinya terdapat 25 responden yang mengalami peningkatan Dukungan/ Tindakan setelah diberikan intervensi. Terdapat nilai ties 0 artinya tidak terdapat responden yang memiliki nilai tetap setelah diberikan intervensi dengan nilai uji Wilcoxon antara pre test dan post test pada Dukungan/Tindakan Kader remaja didapatkan nilai sig. <0,005 sehingga inovasi GenRe SaGa mempunyai pengaruh terhadap Peningkatan Dukungan/Tindakan Kader remaja terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja.

Pembahasan

Masa remaja sering disebut sebagai masa pemberontakan. Selama ini, seorang anak yang baru memasuki masa puber sering mengalami berbagai gangguan emosi, menarik diri dari keluarga dan mengalami banyak masalah baik di rumah, di sekolah, di lingkungan rumah maupun dengan teman-temannya. Seperti yang telah banyak diberitakan di berbagai media, kriminalitas remaja saat ini sudah melebihi tingkat yang dapat diterima. Banyak anak muda dan anak di bawah umur yang mengenal rokok, narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian dan berbagai kejahatan lain yang menyimpang dari norma sosial dan bersifat ilegal. Menurut beberapa ahli psikologi, kenakalan remaja secara sederhana mencakup segala aktivitas remaja yang melanggar aturan (Karlina, 2020). Kenakalan remaja adalah perbuatan yang bertentangan dengan aturan masyarakat dan norma sistem hukum, yang dilakukan pada usia muda atau pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Perilaku anak muda yang menyimpang dari norma hukum pidana merupakan masalah yang sering muncul di lingkungan keluarga, sekolah dan pergaulan anak muda. Jika tidak ditangani dengan tepat, kenakalan remaja dapat berubah menjadi perilaku kriminal dan menjebloskan remaja ke

penjara. Kehidupan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan kenakalan remaja. Keluarga berperan penting dalam pencegahan kenakalan remaja (Utami & Santoso, 2021).

Pihak-pihak yang dapat membantu menanggulangi kenakalan remaja tersebut diantaranya peran orang tua, masyarakat dan pemerintah. Bila penanggulangan kenakalan remaja tersebut tidak di dukung oleh semua pihak seperti orang tua, masyarakat dan pemerintah maka kemungkinan masalah ini dapat diatasi akan sangat kecil. Kerjasama yang baik sangat di butuhkan dalam membantu menanggulangi kenakalan remaja ini (Zhou et al., 2012). Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mencegah kenakalan remaja adalah dengan Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan salah satunya dengan memberikan penataran / pelatihan / penyuluhan yang berkaitan dengan kesehatan pada usia remaja, seperti kesehatan reproduksi, Narkoba, HIV/AIDS. Dengan diberikanya penyuluhan kesehatan di sekolah diharapkan siswa dapat merubah cara hidupnya kearah yang positif (Phillips et al., 2016). Pengetahuan di definisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang akan memahami segala sesuatu yang dihadapi (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau dari orang lain yang sampai kepada seseorang (McDonough et al., 2016).

Sehingga dengan pelaksanaan aplikasi komunitas yang dilakukan penulis di SKB kota Cimahi disimpulkan bahwa cara mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai topik kenakalan remaja serta melakukan pembentukan kader Remaja sebagai upaya membuat remaja melakukan aktivitas yang positif terutama di lingkungan luar sekolah yang terintegrasi dengan posyandu remaja yang berada dibawah naungan puskesmas Cipageran.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan Remaja diantaranya dengan adanya Kegagalan yang mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan, Adanya motifasi dari keluarga , guru , teman sebaya untuk melakukan point pertama, Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga terciptakeluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja, Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan dikomunitas mana remaja harus bergaul, Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak terpengaruh, jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan (Al Amin et al., 2019).

Sehingga dengan menanamkan nilai-nilai positif, dukungan serta memberikan kegiatan yang lebih produktif pada remaja bisa mencedi upaya awal untuk kenaklaan remaja bisa diatasi. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut remaja akan dapat meningkatkan kreatifitas serta mutu diri menjadi lebih berkualitas dalam mencapai kesuksesan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- [2] Al Amin, M., Efendi, A., Hariyono, P., & Yanuar, A. (2019). Efektifitas Pembinaan Kader Kesehatan Remaja (KKR) tentang TRIAS UKS terhadap Upaya Pencegahan Kenakalan

- Remaja pada Siswa Tingkat SMA/MA. *Professional Health Journal*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.54832/phj.v1i1.95>
- [3] Fai. (2023). Penyebab Kenakalan Remaja. *UMSU-unggul Cerdas Terpercaya*
- [4] Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- [5] Kartono. (2018). *Patologi Sosial Jilid 1*.
- [6] Maryuti, I. A., & Purnama Sari, N. P. W. (2022). Prediktor Kenakalan Remaja: Merokok, Mendramatisir, dan Berkelahi. *Jambura Nursing Journal*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.37311/jnj.v4i1.13332>
- [7] Maslikhah, & Ana Setyowati. (2023). Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Posyandu Remaja. *Jurnal Pengemas Kesehatan*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.52299/jpk.v2i1.11>
- [8] Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- [9] Utami, A. C. N., & Santoso, T. R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN